

Kesantunan imperatif dalam interaksi santri putra pada Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Wahid Abdurrahman

Pondok Pesantren Ibnuul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul, Indonesia

Email: wahidabdurrahman123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud kesantunan imperatif dalam interaksi dan mendeskripsikan makna kalimat imperatif yang digunakan dalam interaksi santri putra Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah kalimat imperatif lisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang di dalamnya terkandung makna atau maksud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh para guru, siswa dan pembina asrama pada waktu proses kegiatan/aktivitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap, teknik yang digunakan adalah simak libat cakap. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument yaitu peneliti dilengkapi dengan alat rekam dan kartu data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual, yaitu cara analisis yang diterapkan pada data dengan mengaitkan konteks ujaran. Hasil penelitian ini diketahui bahwa delapan jenis makna imperatif pragmatik interaksi santri putra Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dilihat dari tingkat ilmu, bisa dikelompokkan menjadi (1) imperatif pragmatik yang mengandung makna dasar "perintah", yaitu makna desakan, bujukan, larangan, perintah, dan "ngelulu", (2) imperatif pragmatik yang mengandung makna dasar "permintaan", yaitu makna permintaan, dan (3) imperatif pragmatik yang mengandung makna dasar "nasehat", yaitu makna himbuan dan persilaan.

Kata kunci: Kesantunan imperatif, santri putra

Imperative politeness in inter-male student interaction of class X Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

*This research has two purposes. First, to describe and explain the forms of imperative politeness in inter-male student interaction of Class X Madrasah Aliyah of Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Second, to describe imperative sentences used in inter-male student interaction of Class X Madrasah Aliyah of Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. The object of this study includes all verbal utterances in Bahasa Indonesia which contain imperative pragmatic meanings or intentions uttered by the teachers, students, and dormitory managers of Madrasah Aliyah class X of Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta during the process of activities. The data of this research comprise verbal utterances used by teachers, students, and dormitory managers of Madrasah Aliyah class X of Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta which contain imperative pragmatic meanings or intentions in Bahasa Indonesia and Javanese. This study uses the observation and interviewing method, with observation, involvement, and interviewing technique. Human instrument used in this study was supported by recording device and data card. Data analysis was conducted using contextual method, which is applied to the data by basing on, taking into account, and associating with contexts. The results of the research show that eight types of pragmatic imperative meanings in the inter-male student interaction of Madrasah Aliyah class X of Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta as seen from educational and institutional levels can be categorized into (1) pragmatic imperative containing the basic meaning of "order", i.e. insistence, persuasion, prohibition, order, and sarcasm (Javanese: *ngelulu*); (2) pragmatic imperative containing the basic meaning of "request", i.e. request; and (3) pragmatic imperative containing the basic meaning of "advice", i.e. urge and invitation.*

Keywords: imperative politeness, male student

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa yang berbahasa pertama bahasa daerah dan berbahasa kedua bahasa Indonesia. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam inter-aksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyatakan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain, dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahasa merupakan suatu sistem yang mampu menjembatani perasaan dan pikiran manusia serta menjadi pengantar setiap kepentingan dan kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya.

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain, mereka saling berinteraksi dengan orang disekitarnya maupun dengan orang lain yang jauh sekalipun. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis/gambar.

Sebagai sarana komunikasi sosial, bahasa memiliki peran fundamental yang tidak mungkin dilepaskan untuk mewujudkan interaksi sosial antara anggota masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kenyataan ini menunjukkan bahwa suatu masyarakat tidak akan biasa bersosialisasi tanpa adanya bahasa dan bahasa pun tidak akan ada tanpa masyarakat oleh karena itu, sangatlah tepat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat sehingga keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pemakainya bahkan, dengan bahasa pula setiap anggota masyarakat tutur (*speech community*) dapat menyatakan status sosial mereka. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitratuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian.

Pada suatu percakapan, penutur menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Tuturan penutur dalam berkomunikasi haruslah dipahami

dengan tepat oleh mitratuturnya. Pesan seorang penutur terhadap mitra tuturnya dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara semantis saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat suatu ujaran dapat dimengerti dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, pengetahuan semantis saja tidaklah memadai.

Sebuah percakapan, pemahaman tentang implikatur mutlak diperlukan untuk dapat memahami makna tersirat suatu ujaran. Konsep mengenai implikatur ini dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah Brown (1996, p. 11).

Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan, karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur, tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan sebagainya, dalam hal ini seorang penutur harus mampu menyakinkan mitratuturnya atas maksud tuturannya. Rustono (1999) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan. Tuturan seseorang memiliki sebuah tujuan. Hal ini berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi maksudnya, sipenutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Pada hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diminta si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan

kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain, jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya.

Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi, oleh karena itu ungkapan bahwa bahasa menunjukkan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa satu lebih baik dari bahasa yang lain. Maksud dari ungkapan itu adalah bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya.

Berbicara atau berkomunikasi secara santun merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur. Strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri. Komunikasi sehari-hari kita tidak dapat setiap saat menyampaikan tuturan dengan cara yang santun, hal tersebut kemungkinan akan menyakiti perasaan lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987, p.60) "strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari tindak pengancaman terhadap muka lawan tutur". Tindak pengancaman muka tersebut oleh Brown dan Levinson (1987, p.60) disebut dengan "FTA (*Face Threatening Act*)".

Di dalam masyarakat pesantren prinsip kerukunan dan prinsip hormat ini terlihat dengan jelas. Mereka sangat menjaga kerukunan antar-santri dan sebisa mungkin untuk menghindari konflik di lingkungan pesantren. Para santri berusaha menjaga keseimbangan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma bagi santri bahkan sesama santri sering terlihat suka bekerja sama dan saling menerima. Semua hal tersebut tercermin dalam kegiatan santri serta komunikasi santri sehari-hari, bagaimana santri berkomunikasi dengan teman serta dengan pengurus pondok maupun ustadz. Pada kenyataannya

komunikasi mereka sering menunjukkan sikap *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan terhadap santri yang mempunyai derajat atau kedudukan yang lebih tinggi.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur pesantren (kiai, santri, guru (ustadz), pengurus pondok dan lain-lain) selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Proses berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Sopan santun dapat ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam bentuk tuturan. Membukakan pintu bagi seseorang jauh lebih sopan daripada membanting pintu di hadapan seseorang. Pada tuturan "Silakan masuk" lebih sopan daripada tuturan "Masuk!". Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan, dan tidak sia-sia karena sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1993) bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Apabila dikaitkan dengan seluk beluk fungsi bahasa, tuturan-tuturan yang dijadikan objek sasaran penelitian ini berkaitan erat dengan fungsi bahasa, khususnya fungsi imperatif, karena fungsi komunikatif imperatif itu terwujud dalam bentuk tindak-tindak tutur, tuturan imperatif itu erat hubungannya dengan jenis-jenis tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud yaitu seperti yang dikemukakan Searle (dalam Wijana, 1996, pp. 17-18) adalah tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner.

Secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dengan dua orang pemeran serta yang boleh kita namakan (menurut istilah Leech (1993) "diri" dan "lain". Pada percakapan "diri"

diidentifikasi sebagai penutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Interaksi antara “diri dan “lain” itu, yang berlaku secara umum mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada “lain” daripada pada “diri”.

Ismari (1995) mengungkapkan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Masyarakat pesantren merupakan tipologi masyarakat hard-shelled. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap ustadz maupun pengurus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan tawadlu' kepada ustadz dan pengurus sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Penelitian ini mengkaji pada permasalahan seluk-beluk kesantunan pemakaian kalimat imperatif dalam kegiatan bertutur/berkomunikasi di Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Yogyakarta, adapun aspek-aspeknya yaitu faktor-faktor yang menentukan kesantunan imperatif di lingkungan pesantren, prosentase kesantunan pemakaian kalimat imperatif di lingkungan Madrasah Aliyah pondok pesantren Mu'allimun, tingkat kesantunan pemakaian kalimat imperatif antarsantri, tingkat kesantunan santri dengan pengurus/pembina asrama, wujud pemakaian tuturan kesantunan imperatif, makna pada kalimat imperatif santri putra Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Tindakan penelitian ini dilakukan selama dua bulan dimulai pada bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Mei 2014.

Subjek penelitian ini santri putra Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah

Yogyakarta, objek dari penelitian ini tuturan imperatif santri putra Madrasah Aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah kalimat imperatif lisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang didalamnya terkandung makna atau maksud pragmatik imperatif yang dituturkan oleh para guru, siswa dan Pembina asrama pada waktu proses kegiatan/aktivitas.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan, dalam arti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seorang atau beberapa santri. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap, peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan, hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog, selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti dilengkapi dengan alat rekam dan kartu data yang berisi nomor, penggalan percakapan dan analisis. Kartu data digunakan agar penelitian lebih mudah mengolah data dengan cara mengelompokkan data percakapan antara mitra tutur dan lawan tutur dari tingkat santun dan yang tidak santun.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks diartikan sebagai lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Wijana (1996, p.11) lebih memperjelas maksud konteks dalam pragmatik. Menurutnya, “konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Hasil analisis data disajikan secara informal, artinya hasil temuan penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata biasa yang sangat teknis”. Alasan dipergunakannya teknik ini karena yang diambil sebagian data hanya tuturan-tuturan yang disampaikan oleh

para guru saat mengajar di dalam kelas saja dan tuturan-tuturan yang dilakukan pada waktu di luar sekolahan yaitu aktivitas di asrama, sedangkan tuturan-tuturan imperatif yang disampaikan oleh para guru di luar kelas tidak diambil sebagian data, karena peneliti mengalami kesulitan pada waktu simak dan cakap yang disebabkan mobilitas guru lebih tinggi yaitu pada waktu jam pelajaran olah raga di luar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Imperatif

Wujud Formal Imperatif

Tipe-tipe bentuk imperatif ini meliputi bentuk imperatif aktif dan bentuk imperatif pasif.

Imperatif Aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif.

Imperatif Aktif tidak Transitif

Kalimat tidak transitif atau tak transitif adalah kalimat yang tak berobjek. Penggunaan imperatif aktif berciri tidak transitif dalam interaksi antarsantri putra madrasah Mu'allimin kelas X bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan oleh santri di halaman pondok yang mengajak teman santri lainnya agar ikut main sepakbola bersamanya.

Santri: '*Ayo sini bermain bola!*' (*ayo rene dolanan bal!*)

'Sini bermain bola!'

'Sinilah bermain bola!'

Tuturan tersebut tampak santri sedang menendang-nendang bola sambil teriak mengajak teman santri yang lain untuk diajak bermain bola.

Konteks tuturan: Tuturan yang diucapkan santri saat mau mandi kepada teman santri lainnya yang sedang bersantai-santai di depan kamar.

Santri: '*Kamu mandi dulu sana lho!*' (*kowe adus sik kono lho!*)

'Mandi dulu sana lho!'

Peristiwa tuturan menjelang petang terlihat santri sedang keluar kamar untuk menuju ke kamar mandi dan menyapa teman-teman santri yang lain sedang duduk-duduk di teras.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri pada waktu main sepakbola kepada teman santri lainnya yang sedang menonton sepakbola.

Santri: '*Hei.. kamu!ambil bola itu!*' (*hei..kowe! jupukno bal iku!*)

'Hei..ambil bola itu!'

'Hei..ambilah bola itu!'

Tuturan aktivitas bermain bola santri dengan nada agak keras menyuruh teman yg lainnya untuk mengambil bola.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada temanya (santri) lainnya yang sedang menunggu dirinya berangkat bersama ke masjid.

Santri: 'Kamu berangkat ke masjid dulu sana!'

'Berangkat ke masjid dulu sana!'

'Berangkatlah ke masjid dulu sana!'

Tuturan santri yang sedang di tunggu temannya di luar kamar yang ingin berangkat bersama-sama ke masjid untuk menunaikan sholat magrib, dengan nada agak keras santri yang di dalam mengatakan agar menyuruh berangkat duluan ke masjid.

Contoh-contoh tuturan tersebut dapat dengan jelas dilihat bahwa untuk membentuk imperatif aktif tidak transitif, verba tidak transitif yang berupa kata dasar, *berangkat*, *ambil* dan yang berupa kata turunan *bermain*, tidak perlu mengalami perubahan. Demikian pula, apabila verba tidak transitif itu merupakan kata turunan yang di dahului dengan *meN-*, seperti misalnya *menyeberang*, *membuka*, unsur *meN-*, pada verba itu tidak perlu ditinggalkan terlebih dahulu untuk membentuk tuturan.

Bentuk imperatif tidak transitif dalam contoh tuturan tersebut dapat dibentuk dengan ketentuan: (1) menghilangkan subjek yang lazimnya berupa pesona kedua seperti, *Anda*, *saudara*, *kamu*, *kalian*, *anda sekalian*, *saudara sekalian*, *kamu sekalian* dan *kalian-kalian*. (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya. (3) menambahkan partikel-lah pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut.

Imperatif Aktif Transitif

Membentuk tuturan imperatif aktif transitif, ketentuan yang telah disampaikan terdahulu dalam membentuk tuturan imperatif aktif tidak transitif tetap berlaku. Perbedaannya adalah

bahwa untuk membentuk imperatif aktif transitif, verbanya harus dibuat tanpa berawalan me-N.

Berikut ini contoh tuturan imperatif aktif transitif.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada santri lain pada waktu mau berangkat ke asrama satu.

Santri: *'Kamu membawa peralatan mandi sekalian?'*

'Bawa peralatan mandi sekalian!'

'Bawalah peralatan mandi sekalian!'

Tuturan pada waktu dua orang santri bersama-sama mau main ke asrama satu untuk bertemu temannya, karena waktu sudah mulai sore santri yang satunya mengingatkan kepada temanya untuk sekalian membawa peralatan mandi.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada santri lain pada waktu mau main sepak bola di halaman asrama.

Santri: *'Kamu membuat gawang dulu sana!'*

'Buat gawang dulu sana!'

'Buatlah gawang dulu sana!'

Tuturan aktivitas di halaman asrama salah satu santri menyuruh dengan nada keras kepada santri lain untuk membuat gawang.

Contoh-contoh tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila verba kalimat deklaratif yang akan dibentuk menjadi imperatif aktif transitif itu memiliki unsur awalan mem- dan akhiran yang melekat pada verba tetap dipertahankan dan tidak perlu dihilangkan di dalam pembentukan tuturan imperatif aktif transitif.

Imperatif Pasif

Tuturan imperatif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif. Bentuk tuturan yang demikian dalam menyatakan maksud imperatif karena pada pemakaian imperatif pasif itu, kadar suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena maksud tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan.

Berdasarkan perannya, imperatif pasif dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Kelima macam wujud imperatif pasif itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) imperatif pasif objektif "penderita", (2) imperatif pasif benefaktif "pengguna" atau "yang menggunakan", (3) imperatif pasif reseptif "penerima", (4) imperatif pasif

lokatif "tempat", dan (5) imperatif pasif instrumental "alat". Di bawah ini contoh tuturan wujud imperatif pasif.

Imperatif pasif objektif "penderita"

Konteks tuturan: Tuturan diucapkan oleh seorang santri kepada teman santri lainnya yang meminjam sandalnya berulang-ulang.

Santri: *'Kembalikan ke tempat semula, sandalku!'*

Tuturan dengan nada kesal dan tinggi yang diucapkan santri kepada temannya yang sering dan berulang-ulang meminjam sandalnya.

Imperatif pasif benefaktif "pengguna"

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri kepada santri lain yang akan mengambil air minum di dapur.

Santri: *'Tolong ambilkan, minuman sekalian ya?'*

Tuturan dengan nada memohon dan nada rendah santri menyuruh temannya untuk sekalian mengambilkan minum, karena bersamaan temannya ingin mengambil air minum.

Imperatif reseptif "penerima"

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri kepada teman santri lainnya yang sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR).

Santri: *"Gimana PR kamu sudah selesai, kalau belum kerjain bareng yuk!"*

Tuturan diucapkan pada waktu temannya lewat di depan kamarnya, dengan nada keras bertanya tentang pekerjaan rumah (PR).

Imperatif pasiflokatif "tempat"

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri bertanya kepada teman santri lainnya, yang mau mengajak ke masjid sama-sama.

Santri: *"Sudah mandi belum?" Ayo mandi terus ke masjid bareng!"*

Tuturan waktu sudah mulai petang santri bertanya kepada teman santri yang lain dan juga mengajak bersama-sama ke masjid.

Imperatif pasif instrumental "alat"

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri yang sedang antri mandi, dengan suara agak keras memperingatkan teman santri lainnya agar mempercepat mandinya.

Santri: “*Jangan lama-lama mandinya ya! aku sudah gak tahan nih!*”

Tuturan pada waktu santri antri mandi di depan kamar mandi dan ada salah satu santri berucapa dengan nada keras di karenakan sudah tidak tahan lagi ingin BAB (buang air besar) kepada santri yang sedang mandi.

Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif adalah maksud imperatif, yakni apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna tersebut sangat ditentukan konteksnya, baik konteks yang bersifat ekstralinguistik maupun intralinguistik. Selain berwujud pragmatik, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta ini dapat juga berupa tuturan dengan konstruksi nonimperatif. Konstruksi yang bermacam-macam tersebut ditemukan pula makna-makna pragmatik imperatif yang langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya masing-masing wujud makna pragmatik imperatif tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Desakan

Bahasa Jawa dialek Yogyakarta, tuturan imperatif dengan makna desakan biasanya menggunakan kata *ayo* atau *cepat* sebagai pemarkah makna. Kadang-kadang pula digunakan kata *ndang* untuk memberi penekanan maksud desakan. Tipe imperatif jenis ini dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

Konteks tuturan: Tuturan ini diungkapkan seorang santri kepada temannya pada saat mereka mengerjakan kerajinan tangan di kamar pondok. Sementara sebentar lagi adzan sholat maghrib akan berbunyi.

Santri: ‘*Ayo cah dirampungna saiki! Mengko selak adzan.*’

‘Ayo nak diselesaikan sekarang! Nanti keburu adzan.’

‘Selesaikan sekarang kerajinan tangannya! Nanti keburu adzan.’

Tuturan Bermakna Imperatif Bujukan

Imperatif bermakna bujukan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta biasanya disertai dengan penanda kesantunan *coba*, yang bisa dilihat pada contoh berikut.

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan santri kepada teman sekamarnya. Dia menyuruh temannya untuk membuka pintu almari yang sulit dibuka.

Santri: ‘*Coba buka’ en lemari iku, yen isa tak wei hadiah tepuk tangan.*’

‘Coba bukalah almari itu, kalau bisa aku beri hadiah tepuk tangan.’

‘Coba buka almari itu, kalau bisa nanti aku beri hadiah tepuk tangan.’

Tuturan yang diucapkan santri pada saat bersantai, bercanda di kamar kepada teman yang lain untuk di tes membuka lemari, karena pada waktu itu lemarnya rusak sehingga tidak bisa di buka.

Tuturan Bermakna Imperatif Himbuan

Pada percakapan sehari-hari santri, tuturan yang bermakna imperatif himbuan sering menggunakan partikel *-a*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi antarsantri ketika akan berangkat ujian.

Santri: ‘*Nggawe a jam nak ujian.*’

‘Pakailah jam kalau ujian.’

‘Kalau ujian pakailah jam tangan.’

Tuturan mengingatkan yang diucapkan santri kepada temannya pada saat akan berangkat ke sekolah bertepatan dengan dilaksanakan ujian sekolah.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Persilaan

Pada tuturan ini, biasanya para santri menggunakan penanda kesantunan *monggo*. Selain itu juga ditemukan penggunaan *ayo* dalam percakapan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada siapa persilaan tersebut disampaikan. Tuturan tersebut bisa dilihat sebagai berikut. Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan santri kepada temannya di depan kamar ketika akan berangkat sekolah.

Santri: ‘*Ayo mlebu kamarku dhisik, engko budhal bareng.*’

‘Ayo masuk kamarku dulu, nanti berangkat bersama.’

‘Masuklah kamarku dulu, nanti kita berangkat bersama.’

Tuturan dengan nada ajakan dan ramah diucapkan santri kepada temannya mengajak berangkat kesekolah bersam-samaa

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan ustadz kepada santri-santrinya di kelas saat akan dibagikan hasil ujian.

Ustadz : ‘*Ayo lenggah sing rapi!*’

‘Ayo duduk yang rapi!’

‘Ayo semuanya duduk yang rapi!’

Tuturan yang diucapkan ustadz mengajak para santri untuk duduk denggan tenan dan rapi pada saat akan membagikan hasil ujian kepada santrinya.

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan pengurus melalui mikrofon kepada semua santri saat akan diadakan kerja bakti masal

Pengurus asrama: *Santri-santri mangke jam enem kerja bakti sedanten! Annadhofatu minal iman.*

'Santri-santri nanti jam enam kerja bakti semua! Kebersihan itu sebagian dari iman.'

'Bagi para santri nanti jam enam diharapkan kerja bakti! Kebersihan itu sebagian dari iman.'

Tuturan yang diucapkan oleh ustadz pengurus asrama dengan nada keras dan tinggi memberikan pengumuman lewat mikrofon soal diadakannya kerja bakti bersama warga asrama/pondok.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Larangan

Bahasa Jawa dialek Yogyakarta, imperatif larangan biasanya menggunakan penanda kesantunan *oyo* yang berarti jangan. Pemakaian tuturan dengan penanda kesantunan itu dapat dilihat pada contoh berikut:

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan santri kepada teman sekamarnya di kamar asrama.

Santri: *Oyo ndeleh buku neng kono.*

'Jangan menaruh buku di situ.'

'Jangan menaruh buku di tempat itu.'

Tuturan di ucapkan oleh santri untuk mengingatkan kepada temannya (santri) agar jangan menaruh buku di tempat tersebut. Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan ustadz kepada murid-muridnya di kelas.

Ustadz: *Nek diterangna, ampun rame.*

'Kalau diterangkan, jangan ramai.'

'Kalau gurunya sedang menerangkan, kalian jangan ramai.'

Tuturan di ucapkan oleh ustadz di dalam kelas meingatkan kepada santri agar mendengarkan apa yang dijelaskan.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tulung* atau frasa lain yang

bemakna *mintu*. Penggunaan penanda kesantunan *tulung* dalam tuturan pragmatik jenis ini bisa memperhalus suatu tuturan. Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan santri kepada temannya di ruang kelas.

Santri: *Tulung jupukna bukuku iku!*

'Tolong, ambilkan bukuku itu!'

'Tolong, ambilkan bukuku itu!'

Tuturan yang diucapkan oleh santri kepada teman santri yang lain untuk menyuruh mengambilkan buku.

Konteks tuturan: Tuturan di atas diucapkan ustadz kepada santrinya di ruang kelas.

Ustadz: *'Ra, tulung jupukna kitabku nang meja kantor!'*

'Ra, tolong ambilkan kitabku di meja kantor!'

'Ra, tolong ambilkan kitabku di atas meja kantor!'

Tuturan diucapkan oleh ustadz di kelas untuk menyuruh santrinya agar mengambilkan kitabnya di meja guru di kantor.

Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif "Ngelulu"

Kata "ngelulu" berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Sebagaimana dalam penelitian Kunjana Rahardi, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan istilah "ngelulu" semata-mata karena tidak dapat ditemukan kata bahasa Indonesia yang tepat sebagai penandanya. Dalam tuturan jenis ini makna imperatif yang lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *oyo* justru tidak digunakan. Tuturan bermakna pragmatik imperatif "ngelulu" dapat dilihat pada contoh berikut.

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan santri kepada temannya ketika didapati sedang mencoret-coret buku santri tersebut.

Santri: *'Ayo terusna!'*

'Ayo teruskan!'

'Ayo teruskan!'

Tuturan diucapkan oleh santri yang marah/jengkel kepada santri yang lainnya karena sedang mencoret-coret bukunya.

Konteks tuturan: tuturan tersebut diucapkan ustadz kepada santri karena tidak lancar membaca Alqur'an.

Ustadz: *'sesuk nek ngaji gak usah nyimak maneh ya!'*

'Besok kalau mengaji tidak usah perhatikan lagi ya!'

'Besok kalau sedang mengaji tidak usah memperhatikan ustadznya ya!'

Tuturan yang diucapkan oleh ustadz kepada santrinya yang tidak lancar membaca Alqur'an dengan nada marah dan sindiran yang ditujukan kepada santri.

Konteks tuturan: tuturan tersebut diucapkan pengurus kepada seorang santri.

Pengurus asrama: *'Sesuk nek mbalik nang pondok telato maneh ya!'*

'Nanti kalau kembali ke pondok telatlah lagi ya!'

'Lain kali kalau kembali ke pondok datang telat lagi saja ya!'

Tuturan diucapkan oleh pengurus asrama yang ditujukan kepada santri yang sering terlambat datang ke pondok.

Kesantunan Imperatif

Pembahasan bagian ini, akan diuraikan dua hal pokok mencakup wujud-wujud kesantunan berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Yogyakarta, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatiknya. Kesantunan linguistik membahas mengenai ciri linguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik, sedangkan kesantunan pragmatik membahas mengenai ciri nonlinguistik tuturan imperatif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik.

Kesantunan Linguistik

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa pemarkah linguistik yang menentukan kesantunan linguistik dalam tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Yogyakarta, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kesemuanya itu dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam penelitian ini.

Faktor Panjang Pendek Tuturan

Hasil penelitian Kunjana Rahardi menunjukkan bahwa panjang pendek suatu tuturan bisa mempengaruhi tingkat kesantunan. Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung menjadi

semakin tidak santunlah tuturan itu. Panjang pendeknya suatu tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidak-langsungan dalam bertutur. Sedangkan kelangsungan dan ketidaklangsungan bertutur berkaitan dengan masalah kesantunan.

Untuk lebih jelasnya lihat pada contoh berikut:

'Pulpen biru iku!'

'Pulpen biru itu!'

'Ambilkan pulpen biru itu!'

'Jupukna pulpen biru iku!'

'Ambilkan pulpen biru itu!'

'Ambilkan pulpen biru itu!'

'Tolong jupukna pulpen biru iku!'

'Tolong ambilkan pulpen biru itu!'

'Tolong ambilkan pulpen biru itu!'

'Tolong sampeyan jupukna pulpen biru iku!'

'Tolong kamu ambilkan pulpen biru itu!'

'Tolong ambilkan pulpen biru itu!'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang santri kepada temannya dalam situasi yang berbeda-beda pada saat mereka berada dalam kelas. Tuturan di atas memiliki makna yang intinya sama. Hal membedakan yaitu masing-masing tuturan memiliki jumlah kata dan ukuran panjang pendek yang tidak sama, yaitu secara berurutan semakin memanjang wujud tuturannya.

Faktor Urutan Tutur

Urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan kurang santun, dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Seperti pada contoh berikut:

'Wis jam 7 kurang seperempat, deluk engkas bel! Cepet!'

'Sudah jam 7 kurang seperempat, sebentar lagi bel! Cepat!'

'Sudah jam 7 kurang seperempat, sebentar lagi bel berbunyi! Cepat mandinya!'

'Cepet! Deluk engkas bel! Wis jam 7 kurang seperempat.'

'Cepat! Sebentar lagi bel! Sudah jam 7 kurang seperempat.'

'Cepat mandinya! Sudah jam 7 kurang seperempat, sebentar lagi bel berbunyi!'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan seorang santri yang sedang antri mandi kepada temannya di kamar mandi.

Kedua tuturan tersebut, tuturan yang pertama dianggap lebih santun daripada tuturan yang kedua meskipun pada intinya kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama, dengan demikian tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif didepannya memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali informasi nonimperatif di depannya.

Faktor Intonasi Tuturan dan Isyarat-isyarat Kinesik

Intonasi yaitu suatu pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Menurut Sunaryati dalam R. Kunjana Rahardi (2000 :123), intonasi dapat dibedakan menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif. Bisa dilihat pada tuturan berikut:

- 'Ditimbali ustadz Bima'
- 'Dipanggil ustadz Bima'
- 'Kamu dipanggil ustadz Bima'

Tuturan di atas bisa berintonasi berita, berintonasi tanya, maupun berintonasi seruan. Selain itu tuturan tersebut juga berintonasi tinggi atau rendah (datar) yang mana hal tersebut menentukan tingkat kesantunan.

Faktor Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan

Pemakaian penanda kesantunan dalam bertutur juga merupakan faktor penentu kesantunan linguistik. Beberapa macam ungkapan penanda kesantunan dalam pemakaian tuturan bahasa Jawa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

Penanda kesantunan *tulung*

Penggunaan penanda kesantunan *tulung* sebagai penentuan kesantunan linguistik bertujuan untuk memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Dipergunakannya penanda kesantunan ini tuturan tidak dianggap semata-mata hanya sebagai imperatif yang bermakna permintaan. Seperti terlihat pada contoh berikut:

- '*Tulung gawana sarungku*'
- 'Tolong bawakan sarungku'

- 'Tolong bawakan sarungku'

Penanda kesantunan *ayo*

Biasanya penanda kesantunan *ayo* digunakan di awal tuturan, namun ada pula yang menggunakan *ayo* di akhir tuturan. Makna imperatif yang dikandung dalam tuturan dengan menggunakan tuturan *ayo* mempunyai makna ajakan, seperti pada tuturan berikut:

- '*Ayo sarapan dhisik!*
- 'Ayo sarapan dulu!'
- 'Ayo kita sarapan dulu!'

Penanda kesantunan *coba*

Penggunaan penanda kesantunan *coba* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif, maka akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus dan lebih santun daripada yang tanpa menggunakan kata *coba*. Seperti pada tuturan berikut:

- '*Coba delo 'en metu*'
- 'Coba lihatlah keluar'
- 'Coba, keluarlah'
- '*Delo 'en metu*'
- 'Lihatlah keluar'
- 'Keluarlah'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan santri kepada temannya di dalam kamar ketika mendengar ada suara benda jatuh di luar kamar.

Tuturan pertama mengandung makna imperatif lebih halus dan lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan kedua.

Penanda kesantunan *mbokya*

Digunakannya penanda kesantunan *mbokya*, tuturan imperatif yang semula merupakan imperatif suruhan dapat berubah menjadi imperatif yang bermakna himbauan atau saran. Seperti tampak pada contoh berikut:

- '*Mangan sak ana 'e!*
- 'Makan seadanya!'
- 'Makan seadanya saja!'
- '*Mokya mangan sak ana 'e!*
- 'Hendaklah makan seadanya!'
- 'Sebaiknya makan seadanya saja!'

Konteks tuturan:

Tuturan di atas disampaikan seorang pengurus pondok kepada temannya yang akan membeli makan di luar pondok karena merasa bosan dengan lauknya.

Kedua tuturan tersebut, tuturan pertama mempunyai kadar kesantunan yang tinggi jika dibandingkan dengan tuturan kedua.

Penanda kesantunan *ndang*

Penggunaan penanda kesantunan *ndang* dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna 'segera' atau 'lekas'. Penanda kesantunan ini sering dipakai untuk memperhalus maksud tuturan imperatif. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tuturan berikut:

'Adus! Selak jama'ah!

'Mandi! Keburu jama'ah!'

'Cepat mandi! Keburu waktunya sholat jama'ah!'

Konteks tuturan:

Tuturan ini diucapkan santri kepada teman sebayanya di kamar/asrama.

'*Ndang adus! Selek jama'ah!*

'Segera mandi! Keburu jama'ah!

'Cepat mandi! Keburu waktunya sholat jama'ah!

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan seorang santri kepada adik angkatannya di kamar/asrama. Tuturan pertama kadar tuntutannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan kedua, sehingga tuturan pertama memiliki kesantunan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tuturan yang kedua..

Kesantunan Pragmatik

Data yang diperoleh, ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan.

Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi bermacam-macam.

Tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif perintah.

Tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif ajakan.

Tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif larangan.

Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif perintah.

Tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif ajakan.

Tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif larangan.

Tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif permintaan.

Makna Kalimat Imperatif dalam Interaksi Santri Putra Madrasah Aliyah Kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pembahasan sebelumnya telah dirinci mengenai jenis-jenis tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif menjadi delapan makna, yaitu imperatif desakan, bujukan, himbauan, persilaan, larangan, perintah, permintaan dan "ngelulu". Untuk mengetahui makna dasar atau pokok dari delapan makna tersebut perlu dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu tuturan yang akhirnya juga mempengaruhi jenis makna pragmatik imperatif.

Hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi jenis makna pragmatik imperatif, antara lain secara umum adalah faktor kedudukan atau status sosial penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. Perbedaan status sosial tersebut berlaku pada perbedaan tingkat ilmu (santri dan ustadz) dan status kelembagaan (santri dan pengurus). Pada perbedaan tingkat ilmu bisa dilihat bagaimana interaksi santri terhadap santri.

Kedudukan penutur terhadap mitra tutur ditentukan oleh faktor-faktor sosial yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur, yaitu tingkat ilmu dan status kelembagaan (apakah penutur berada di atas mitra tutur atau di bawahnya). Bentuk kedudukan penutur dan mitra tutur dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

Penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan yang sama.

Kedudukan penutur lebih rendah daripada mitra tutur.

Kedudukan penutur lebih tinggi daripada mitra tutur.

Ketiga hubungan ini dibedakan pada faktor-faktor sosial tutur dan mitra tutur, yaitu berdasarkan tingkat ilmu dan status kelembagaan. Seorang ustadz akan merasa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada santrinya (muridnya). Demikian juga berlaku pada

seorang pengurus kepada santrinya selaku sebagai orang yang dipimpinya.

Kashiwazaki dalam Roni (2005) mengungkapkan makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur menjadi tiga, yaitu:

Makna perintah

Makna permintaan

Makna nasehat (rekomendasi)

SIMPULAN

Wujud pemakaian kesantunan imperatif dalam interaksi santri putra Madrasah Aliyah Kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dibagi menjadi wujud imperatif dan kesantunan imperatif. Wujud imperatif meliputi wujud imperatif formal (imperatif aktif dan imperatif pasif) dan wujud imperatif pragmatik (tuturan bermakna pragmatik imperatif desakan, bujukan, himbuan, persilaan, larangan, perintah, permintaan, dan "ngelulu"). Sedangkan kesantunan imperatif meliputi kesantunan linguistik (faktor panjang pendek tuturan, faktor urutan tutur, faktor intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan faktor ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang meliputi penanda kesantunan tulong, ayo, coba, mbok/mbokya, dan ndang) dan kesantunan pragmatik (kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif). Wujud imperatif santri terhadap ustadz dan pengurus/pembina hampir bisa dipastikan tidak ada. Salah satu faktor penyebabnya yaitu norma-norma di pesantren yang mengharuskan santri untuk selalu hormat dan patuh kepada ustadz dan pengurus, mengingat status ustadz dan pengurus yang lebih tinggi daripada santri, selain itu juga santri diharuskan mempunyai sikap *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan ketika berkomunikasi dengan ustadz dan pengurus.

Wujud imperatif aktif meliputi , imperatif aktif tidak transitif dan imperative aktif transitif. Bentuk imperatif tidak transitif dalam tuturan dapat dibentuk dengan ketentuan: (1) menghilangkan subjek yang lazimnya berupa pesona kedua seperti, *Anda, saudara, kamu, kalian, anda sekalian, saudara sekalian, kamu sekalian dan kalian-kalian*. (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya. Menambahkan partikel-lah pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut, sedangkan imperatif aktif transitif dijelaskan bahwa apabila verba kalimat deklaratif yang akan dibentuk menjadi

imperatif aktif transitif itu memiliki unsur awalan mem- dan akhiran yang melekat pada verba tetap dipertahankan dan tidak perlu dihilangkan di dalam pembentukan tuturan imperatif aktif transitif.

Tuturan imperatif pasif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif. Bentuk tuturan yang demikian dalam menyatakan maksud imperatif karena pada pemakaian imperatif pasif itu, kadar suruhan yang terkandung di dalamnya cenderung menjadi rendah. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena maksud tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan.

Makna kalimat imperatif Berdasarkan tiga makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur seperti yang telah dijelaskan di atas, berusaha menentukan makna dasar atau makna pokok dari kedelapan makna imperatif dalam interaksi santri. Penentuan tiga makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur, penulis menggunakan skala untung-rugi dan skala pilihan pada tuturan langsung (bentuk formal imperatif), sedangkan skala kelangsungan tidak digunakan karena rumusannya sudah jelas digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan tuturan imperatif, semakin suatu tuturan imperatif itu bersifat tidak langsung maka semakin santun pula tuturan itu.

Tuturan bermakna imperatif desakan dengan ditandai kata "ayo" atau "cepat" sebagai pemarah makna. Kadang juga menggunakan kata "ndang" (dalam bahasa Jawa) untuk memberi penekanan maksud desakan.

Tuturan bermakna imperatif bujukan disertai dengan penanda kesantunan "coba" dan tuturan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif melainkan bisa diwujudkan dalam bentuk deklaratif dan interogatif.

Tuturan bermakna imperatif himbuan sering menggunakan partikel -a dan tuturannya dapat juga diwujudkan dalam bentuk tuturan nonimperatif, makna pragmatik yang terkandung di dalamnya bermakna "nasihat"

Tuturan bermakna imperatif persilaan menggunakan penanda kesantunan "mangga" (dalam bahasa Jawa), selain itu juga ditemukan penggunaan kata "ayo" dan jenis tuturan ini bisa berbentuk tuturan nonimperatif, yakni deklaratif dan interogatif.

Tuturan bermakna imperati larangan ditandai dengan penanda kesantunan "aja (dalam bahasa Jawa) yang berarti "jangan", dalam

bentuk pasif berupa “tidak boleh”. Tuturan ini bisa berwujud nonimperatif berupa deklaratif dan interogatif.

Tuturan bermakna imperati permintaan terdapat ungkapan penanda kesantunan “tulung” (dalam bahasa Jawa) berarti “tolong”.

Tuturan bermakna imperatif ngelulu, kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. dalam penelitian ini menggunakan istilah “ngelulu” semata-mata karena tidak dapat ditemukan kata bahasa Indonesia yang tepat sebagai penanda-nya. Dalam tuturan jenis ini makna imperatif yang lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan “aja” (dalam bahasa jawa) berarti “jangan”.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, P. & Levinson, S. (1978). “*Universals in language usage: politeness phenomena*”. In Goody.

Brown, P. et al. (1996). *The study of language*. 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press.

Ismari. (1995). *Tentang percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Leech, Geoffrey. (1993). *Principles of pragmatics*. London: Longman. Erlangga.

Rahardi, R. Kunjana. (2000). *Imperatif dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Roni. (2005). *Jenis makna dasar pragmatik imperatif dalam imperatif bahasa Indonesia*. Surabaya: *Verba*, Vol. 7, No.1 74 – 90.

Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.